

HUMANISM IN DANCE LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL: from Children, by Children, and for Children

By Rosarina Giyartini
UPI Kampus Tasikmalaya
Email: devicarasvati@gmail.com

Abstract

Creative and imaginative nature of children must be fostered in educational process of elementary school, especially in dance subject. Being creative and imaginative are the essence of art education as well as the foundations of children's potentials of multiple intelligence. Unfortunately, dance learning in elementary school generally ignores such nature of children. There children usually must imitate and memorize dance movements exemplified by their teacher without any space for their imagination and creativity, let alone the lesson not suitable for the developmental stages of children. As a consequence, dance learning may blunt the children's potentials. Accordingly, this article offers a concept of humanist dance learning in elementary school, which treats a child as a child. It means that dance learning should be based on the children's imagination and creativity so that children are able to make a concept of dance, translate the concept into the form of dance, and perform the dance according to their developmental stage. Thus, this article employs phenomenology approach as a means of analysis and construction.

Key words: humanism, creative, imaginative.

Pendahuluan

Pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan berbagai potensi kecerdasan anak sesuai tingkat perkembangannya, baik baik yang berbasis aspek kognitif, afektif, maupun psikomotornya (periksa Hidayat, 2005: 106; Soehardjo, 2005: 158-159; Masunah dan Narawati, 2003: 264; Desfina, 2006: 3-4;). Oleh karenanya tidak berlebihan jika pembelajaran seni tari dapat membantu pula membekali *life skills* anak sesuai tujuan pendidikan yang dicanangkan Unesco sebagaimana disebut Bagir (Hernowo, 2004: 116), yakni *learning how to think* (kecakapan berfikir), *learning to do* (kecakapan untuk berbuat atau bertindak), *learning to be* (kecakapan untuk tampil), *learning to learn* (kecakapan untuk belajar) dan kecakapan untuk hidup bersama (*learning life together*).

Persoalannya, pembelajaran seni di Sekolah Dasar di negeri ini tidak selamanya sesuai yang diharapkan. Hal ini disebabkan antara lain oleh faktor kurikulum, kebijakan sekolah, dan tentu saja faktor guru. Kurikulum menjadi persoalan ketika "hanya" menjadi perpanjangan tangan kekuasaan dan birokrasi, seperti diberlakukannya kurikulum yang sentralistik dan singular, serta ketidakberanian "menawar harga" kurikulum nasional (Sayuti, dalam *Gong*, no. 42/2003: 18). Satuan kurikulum dalam satu semester, menjadikan guru selalu

berusaha sesingkat mungkin mengajarkan tarian dari awal hingga akhir, untuk kemudian beralih ke jenis tarian lain (*Gong*, no. 42/2003: 30). Sudah barang tentu, di sini yang dikejar adalah anak hafal tarian dan terampil menari, padahal orientasi pendidikan tari di SD bukan seperti sanggar.

Ketika pembelajaran tari di SD yang dikejar adalah hafalan gerak atau keterampilan menari saja, maka kodrat anak sudah terampas, yakni kreatif dan imajinatif. Meminjam istilah Amin (2005: 304-305, 360) pembelajaran tari yang demikian adalah bagian dari sistem pendidikan kita yang desainnya cenderung mengikis potensi kreativitas yang dimiliki sejak masa kanak-kanak. Selain itu, juga menomorduakan anak yang tidak punya minat serta bakat. Hal ini tentu bentuk pelanggaran terhadap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan, bahwa setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Hamalik, 2003: 8). Penekanan pada hafalan dan keterampilan semata juga berdampak pada terpasungnya imajinasi dan kreativitas anak. Padahal, di sinilah salah satu letak proses adaptasi kreatif yang berguna bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak dalam rangka menyalurkan hidup dan kehidupannya di kemudian hari.

Hal di atas akan semakin memprihatinkan karena dalam kenyataannya pada tingkat Sekolah Dasar belum tersedia guru yang khusus mengajarkan kesenian (Syamhuan, 2006: 40). Syamhuan tentu benar karena hingga saat ini belum ditemukan minat studi seni tari di lembaga tinggi penyelenggara pendidikan PGSD. Belum lagi jika kebijakan sekolah tidak mendukung pembelajaran seni tari, seperti tidak menyediakan fasilitas pembelajaran seni tari yang memadai. Fenomena pembelajaran seni tari di SD yang demikian ini adalah potret buram pendidikan tari yang tidak humanis, karena tidak menempatkan anak sebagai anak. Anak dipaksa menjadi “karakter” lain yang tidak sesuai dengan daya imajinasi dan kreatifnya.

Salah satu upaya meretas fenomena tersebut adalah memberi “bekal” kepada guru yang mengajar seni tari agar memahami konsep tari pendidikan yang humanistik. Guru menjadi penting karena sebagaimana dikatakan Ki Supriyoko (*Kompas*, 10 Agustus 2006: 6), bahwa kunci revitalisasi pendidikan ada pada guru, karena dalam kenyataannya selama ini guru tidak disiapkan untuk menjadi pengembang kurikulum (*Kompas*, 12 September 2006: 12).

Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini menawarkan gagasan pembelajaran tari kreatif di SD yang humanis, yakni menempatkan anak sebagai anak. Artinya, dalam pembelajaran tari, anaklah yang memilih tema, menyusun gerak dan musiknya, dan merangkainya hingga menjadi tarian utuh. Guru hanya sebagai fasilitator. Pembelajaran ini tentu menekankan imajinasi anak sesuai tingkat perkembangannya. Imajinasi penting karena ia adalah kata kunci kreativitas. Tanpa imajinasi kreativitas tidak akan berkembang (*Kompas*, 25 Juni 2006: 43). Pembelajaran tari ini juga dikembalikan pada fungsi pelajaran seni tari yang dalam istilah Masunah dan Narawati (2003: 245, 247-248) disebut tari pendidikan, yang difokuskan pada proses kreatif anak, bukan membekali anak agar terampil menari untuk kebutuhan pentas seni yang sesungguhnya. Meminjam istilah Amien (2005: 312-315), pembelajaran ini untuk memperkuat kapasitas,

yakni kemampuan memahami dan belajar (mengajarkan keterampilan belajar dan keterampilan berpikir) karena masalah yang sering dihadapi solusinya bersifat divergen dan kontekstual.

Pembahasan

a. Humanitas dalam Pembelajaran Seni Tari Kreatif di SD

Istilah humanitas dalam konteks ini bukan merujuk pada filsafat humanisme sebagaimana dimaksud Ahmad Tafsir (2006:56), yang menempatkan manusia sebagai sosok yang mampu mengatur dirinya dan alam dan dengan demikian Tuhan tidak perlu campur tangan dalam mengatur manusia dan alam. Humanitas di sini dipakai dalam pengertian yang sangat umum sebagaimana dipakai Tabrani (2006: 53-54) yakni manusia, kemanusiaan, dan perikehidupan manusia. Oleh sebab itu, humanitas dalam tulisan ini disederhanakan: dari anak, oleh anak, dan untuk anak

Nilai-nilai humanitas dalam pembelajaran tari menjadi penting karena untuk menempatkan anak sebagai “anak”, yakni memberi ruang kebebasan anak untuk mengeksplorasi, menyusun, dan menyajikan karya tarinya sesuai kapasitas dan pengalaman estetikanya. Oleh karenanya, tari yang diajarkan adalah “dari anak, oleh anak, dan untuk anak”. Pembelajaran ini dengan demikian mewedahi apa yang dipaparkan R.M. Soedarsono, bahwa ada tidaknya bakat seni seorang siswa bukanlah sesuatu yang perlu dipermasalahkan (Masunah dan Narawati, 2003: 19). Tugas guru adalah menumbuhkembangkan daya kreatif yang pada dasarnya dimiliki semua anak. Hal ini dikarenakan menurut Morris manusia memiliki perilaku estetis dan dengan demikian memiliki bakat seni (R.M. Soedarsono dalam Masunah dan Narawati, 2003: 18). Selain itu kreatif adalah kodrat berfikir anak. Mulai fase pralogis hingga pemekaran nalarnya, ia selalu serba mencipta, serba eksploratif, dan berkat eksplorasi dan kreativitasnya itulah si anak sangat dini sudah tahu bahwa untuk mencapai sesuatu ada jalan banyak (Mangunwidjaya, 2003: 43).

Hadirnya pembelajaran tari kreatif berdasarkan nilai-nilai humanitas, dengan demikian diharapkan dapat memberi ruang kepada anak untuk dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya secara kreatif sesuai tingkat perkembangannya

b. Tari Kreatif

Pembelajaran tari kreatif di SD dalam bingkai nilai-nilai humanitas adalah pembelajaran seni tari di SD yang mengedepankan kreativitas anak sehingga anak mampu menggagas, mencipta, dan menyajikan karya tarinya sesuai tingkat perkembangannya. Tujuan pembelajaran ini dirancang melalui analisis tujuan instruksional.

Tujuan instruksional pada dasarnya adalah rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa (Sudjana, 2006: 2-3). Penetapan tujuan ini menjadi penting karena menjadi pijakan atau acuan penilaian hasil dan proses belajar siswa.

Sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional yang menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yakni berorientasi

pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Sudjana, 2006: 22), tujuan instruksional pembelajaran tari kreatif yang humanistik ini berkaitan dengan ketiga ranah tersebut. Bloom membagi ranah kognitif menjadi dua bagian, yakni tingkat tinggi dan tingkat rendah. Pengetahuan atau ingatan dan pemahaman adalah hasil belajar intelektual dalam ranah kognitif tingkat rendah, sedangkan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi merupakan ranah kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Analisis instruksional ini berisi hirarki jenjang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam setiap tahap pembelajaran tari kreatif, yakni pengenalan, eksplorasi, penyusunan, dan penyajian. Sehubungan dengan hal ini, maka sesuai dengan penjelasan Hawkins (1964: 18), bahwa ada tiga hal mendasar yang memberi kontribusi pada perkembangan kreativitas dalam kaitannya dengan pengalaman tari, yakni eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, maka analisis instruksional yang dibuat tersebut mengakomodir ketiganya.

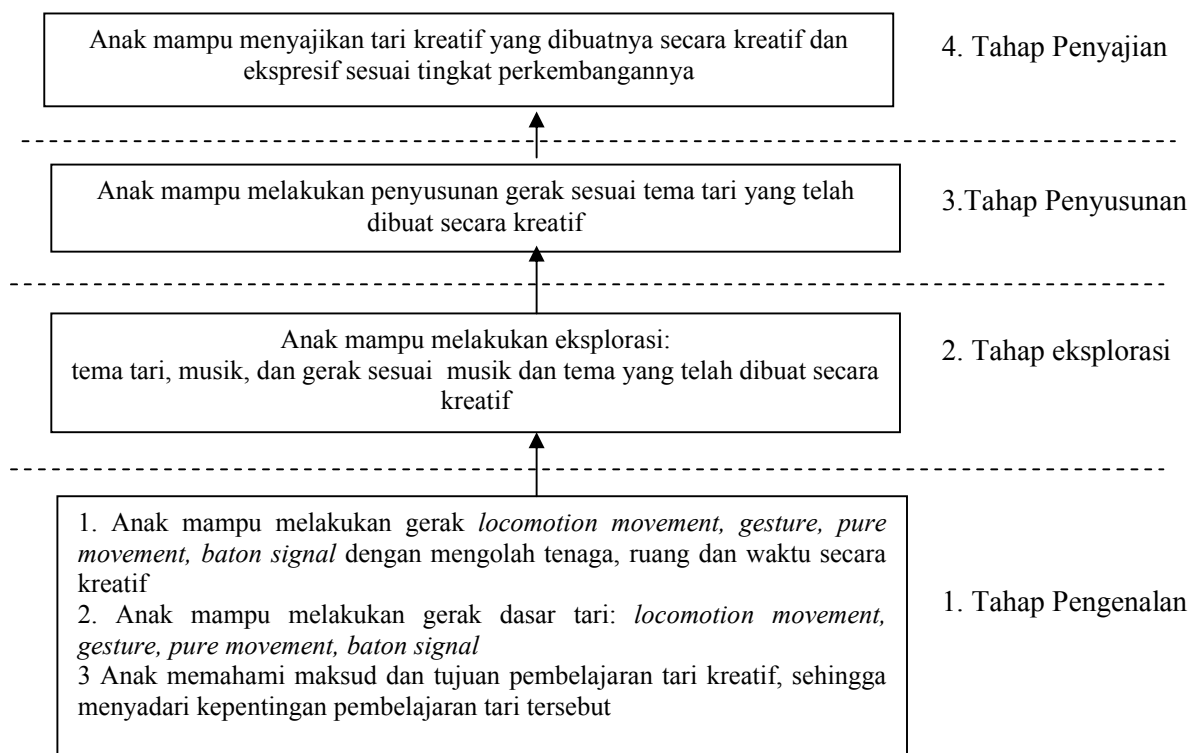
Hawkins (1964: 19) menjelaskan bahwa eksplorasi meliputi pemikiran, imajinasi, perasaan, dan respons, yang prosesnya berbeda dengan imitasi. Dalam pembelajaran tari kreatif, tahap ini digunakan untuk mengeksplorasi tema, musik, dan gerak tari sesuai tema dan musik yang telah dibuat. Hal ini bisa dipahami karena pencarian tema, musik, dan gerak melalui proses pemikiran yang mengkonstruksi kembali pengalaman-pengalaman anak yang dikaitkan dengan imajinasi, perasaan, serta responsnya terhadap realitas yang dibayangkan.

Hawkins membedakan eksplorasi dengan improvisasi. Eksplorasi mengisyaratkan tindakan yang dimotivasi faktor eksternal, sedangkan improvisasi merupakan tindakan yang termotivasi oleh faktor internal. Jika faktor eksternal adalah sesuatu yang berada di luar seseorang, seperti realitas di sekitar orang tersebut, sedangkan internal adalah persoalan yang ada dalam diri seseorang, maka eksplorasi bisa terjadi karena dorongan kedua faktor tersebut. Ketika anak mengeksplorasi tema tari misalnya, faktor eksternalnya adalah tuntutan pembelajaran yang mengharuskannya untuk mencari tema, sedangkan faktor internalnya adalah motivasi diri yang kuat untuk mencari tema. Oleh karenanya, pembedaan Hawkins kurang bisa diterima dalam rangka pembelajaran tari kreatif ini, sebab eksplorasi pada dasarnya juga didorong oleh faktor internal maupun eksternal. Selain itu di dalam eksplorasi pada titik tertentu muncul improvisasi, bahkan improvisasi bisa menjadi bagian eksplorasi. Ketika seorang anak merespon ucapan guru dengan gerak spontan misalnya, maka gerak tersebut bisa dieksplorasi menjadi gerak yang lebih dari sekedar hasil improvisasi. Bahkan, dalam realitas di atas pentas, yakni saat penyajian suatu seni pertunjukan (bukan hanya tari), banyak aktor yang permainannya mengandalkan improvisasi. Bisa jadi pula, kekuatan improvisasi inilah yang menjadikan pertunjukan hidup. Oleh karenanya, improvisasi bukan hanya persoalan proses kreatif dalam penciptaan tari, namun juga saat penyajian tari.

Sehubungan dengan hal di atas, improvisasi tidak secara ketat dibatasi pada tahap eksplorasi misalnya, namun pada tahap apapun. Hal ini sejalan dengan pandangan Hawkins (1964: 22), bahwa proses improvisasi memerlukan situasi yang batasan-batasannya fleksibel, sehingga setiap individu dapat dengan bebas merespons. Dalam tahap pengenalan, improvisasi bisa saja terjadi, karena improvisasi dapat muncul dari gerak tertentu yang telah dipelajari (Hawkins, 1964: 23), sehingga dengan gerak dasar yang diberikan (*locomotions, gesture, pure movement, baton signal*), anak bisa berimprovisasi dengan imajinasinya. Hal inilah yang menjadikan improvisasi menjadi penting, karena prosesnya merangsang imajinasi, sebuah unsur penting dalam tindakan kreatif.

Tahap penyusunan dalam *treatment* ini sejalan dengan *forming* dalam konsep Hawkins. *Forming* adalah sasaran akhir dari proses membuat sebuah tari. Proses ini disebut penyusunan atau pembentukan. Hasil dari ekplorasi adalah sekumpulan gerak yang masih acak, yang perlu disusun menjadi sebuah bentuk simbolik, sebuah tari yang merupakan ekspresi unik dari kreatornya (Hawkins, 1964: 28-29).

Berikut ini adalah bagan analisis instruksional pembelajaran tari kreatif (Giyartini, 2007: 55).



Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan, bahwa tujuan instruksional tahap pengenalan terdiri dari tiga butir, sedangkan eksplorasi, penyusunan, dan penyajian masing-masing satu butir. Masing-masing tujuan instruksional tersebut disusun herarkis berkesinambungan sehingga mengerucut pada tujuan akhir, yakni siswa mampu menyajikan tari kreatif yang dibuatnya secara kreatif dan ekspresif sesuai tingkat perkembangannya.

Tujuan pembelajaran tari kreatif yang humanistik bukanlah untuk membentuk anak menjadi seniman tari. Kalau suatu saat anak menjadi seniman tari, adalah akibat, bukan tujuan pokok. Tujuannya lebih mengarah pada upaya membantu tumbuh berkembangnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak melalui olah kreativitas, mulai tataran gagasan/ide hingga perwujudan ide tersebut dalam bentuk gerak sehingga menjadi sebuah karya tari. Dalam proses kreatif itu, anak bekerja sama satu sama lain yang masing-masing memiliki gagasan kreatif sendiri. Interaksi antar gagasan ini dengan sendirinya menanamkan rasa saling menghormati, mengutamakan kepentingan kelompok dari pada individu, sikap sosial, dan gotong royong sesuai tingkat perkembangannya. Melalui proses kreatif itu anak juga diharapkan mampu menghayati realitas di balik permukaan sesuai tingkat perkembangannya. Anak sejak dini telah terdidik untuk melihat kedalaman, bukan permukaan (Giyartini, 2007: 62).

c. Materi dan Metode Pembelajaran

Materi pembelajaran tari kreatif yang humanis disampaikan kepada anak harus berkaitan persoalan yang mampu merangsang daya kreatifnya dalam melakukan ketiga hal tersebut. Oleh sebab itu aspek dasar tari yakni gerak, ruang, dan waktu sebagaimana yang dipakai metode 2 B yang ditawarkan UPI (Hermawan, *ed.*, 2004: 67) dapat dielaborasi sesuai kepentingan. Selain itu agar anak mampu menggagas, menciptakan, dan menyajikan karya tarinya, materi yang diberikan disesuaikan dengan tahapan pembelajaran, yakni pengenalan, eksplorasi, penyusunan, dan penyajian. Selengkapnya dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel: Materi Pembelajaran Tari Kreatif (Giyartini, 2007: 67)

Tahap	Materi	Sifat materi	Tujuan pemberian materi
Pengenalan	1. Rangsang awal minat dan kesadaran diri mengikuti proses pembelajaran, dan memunculkan imaji serta kreativitas anak	Teori dan praktik	Mengenalkan pembelajaran tari kreatif (maksud, tujuan, hasil akhir yang diharapkan) sehingga anak sejak awal sudah menyadari kepentingan di balik pembelajaran tari kreatif yang diikutinya sehingga memiliki minat terhadap pembelajaran tari tersebut
	2. Gerak <i>locomotion movement</i> , <i>gesture</i> , <i>pure movement</i> , dan <i>baton signal</i> dengan mengolah tenaga, ruang, dan waktu: a. ruang: ruang pribadi- ruang kelompok b. tenaga: gerak kuat dan lemah c. waktu: pola ketukan, pola hitungan, sumber bunyi d. <i>locomotion</i> (pindah tempat), <i>gesture</i> (gerak maknawi), <i>pure movement</i> (gerak murni, gerak tanpa arti), <i>baton signal</i> (gerak penguat ekspresi)	Teori dan praktik	Mengenalkan gerak dasar tari agar anak memiliki bekal berupa pengalaman estetik sebagai pijakan tahap pembelajaran berikutnya

Eksplorasi	1. Eksplorasi tema 2. Eksplorasi gerak sesuai tema 3. Eksplorasi musik	Teori dan praktik	1. Membekali anak agar secara kreatif mampu melakukan eksplorasi gerak berdasarkan pengalaman kongkritnya setelah mendapatkan materi pengenalan. 2. Membekali anak agar mampu secara kreatif mengeksplorasi tema tari yang akan dibuat. 3. Membekali anak agar mampu secara kreatif mengeksplorasi gerak tari dan musik sesuai tema yang telah dibuat.
Penyusunan	Komposisi gerak, komposisi musik, level, pola lantai	Teori & Praktik	1. Membekali anak agar secara kreatif mampu menyusun urutan gerak yang telah dieksplorasi sesuai tema 2. Membekali anak agar secara kreatif mampu menggabungkan gerak dengan musik yang telah dibuat.
Penyajian	Teknik penyajian karya	Teori dan praktik	Membekali anak agar secara kreatif mampu menyajikan karyanya secara bertanggungjawab.

Selanjutnya perlu ditegaskan bahwa agar materi dapat tersampaikan dengan baik, teori belajar yang sesuai dengan pembelajaran tari kreatif adalah konstruktivisme yang menempatkan partisipasi aktif anak dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya bersama guru. Hal ini dapat dipahami karena dalam keterlibatan langsung dalam diri masing-masing siswa terdapat ‘prinsip aktif,’ yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Bahkan, sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pendayagunaan asas keaktifan (aktivitas) dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hamalik, 2003: 89-90).

Selama pembelajaran ini, interaksi intens guru dan siswa menjadi penting karena pada interaksi itulah secara bersama-sama guru dan siswa belajar bersama selama proses pembelajaran berlangsung. Guru belajar pada setiap fenomena yang muncul ketika siswa merespons suatu kegiatan sesuai materi yang diberikan. Justru dari respons inilah bisa lahir sesuatu yang tidak terduga, sesuatu yang melampaui target yang diharapkan. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran tari kreatif, anak menjadi penemu, dan guru adalah fasilitator yang menjembatani lahirnya gagasan-gagasan kreatif anak. Hal yang demikian sudah dilakukan oleh Sokrates dengan *maieutike techne*, yakni seni atau teknik kebidanan (Bagus, 1996: 607).

Penutup

Humanisme dalam pembelajaran tari di SD adalah suatu keharusan. Hal ini dikarenakan jika pembelajaran tari hanya mengejar hafalan dan keterampilan saja sehingga tidak menempatkan anak sebagai anak karena tidak mengakomodir imajinasi dan kreativitas anak, maka pembelajaran seni tari tersebut justru mengikis potensi dasar anak: imjinitif dan kreatif. Dampak jangka panjangnya, anak tidak mampu berpikir divergen dan kontekstual. Untuk kepentingan ini, guru harus mampu menjadi fasilitator yang membidani lahirnya gagasan kreatif anak, sehingga pembelajaran tari benar-banar dari anak, oleh anak dan untuk anak

Rosarina Giyartini

Lahir di Bandung, 17-01-1976. Sejak kuliah S1 di IKIP Bandung telah mengajar di beberapa SD dan TK di Bandung. Setelah lulus S2 dari SPS UPI (2007) mengabdikan diri sebagai pengajar di PGSD dan PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya hingga sekarang. Selain mengajar, aktif berkuda di Bala Turangga 2 Denkvakud Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

Amien, A. Mappadjantji. (2005). *Kemandirian Lokal, Konsepsi Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari perspektif Sains Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

“Anak Kreatif: Mendambakan Anak Cerdas dan Kreatif” dan “Pengembangan Kreativitas bagi Kecerdasan Anak. (*Kompas*, 25 Juni 2006)

Bagus, Lorens (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia

Desfina. (2006.) “Seni Tari untuk Sekolah Dasar”. Diktat seni tari untuk anak sekolah dasar. Bandung: Jurusan Pendidikan Sendratasik, FPBS UPI

Giyartini, Rosarina. 2007. *Tari Kreatif: Konsep Pembelajarannya di Sekolah Dasar (Dari Anak, Oleh Anak, dan Untuk Anak)*. Tesis Program Studi Pendidikan Seni Tari SPS UPI Bandung

Hidayat, Robby. (2005). *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar

Hermawan, Deni, ed. (2004). *Metodologi Pengajaran Seni Talempong dan Tari Piring Minangkabau*. Buku 2. Bandung: P4ST UPI

Hawkins, Alma M. (1964). *Creating Through Dance*. London: Prentice Hall.Inc

Hamalik, Oemar. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

- Masunah, Juju & Tati Narawati. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni, Sebuah Bunga Rampai*. Bandung: P4ST UPI
- Sayuti, Suminto A. (2003). "Seni, Pendidikan, dan Perspektif Global", dalam *Gong*, no 42
- Soehardjo. (2005). *Pendidikan Seni, dari Konsep Sampai Program*. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain, Jurusan Pendidikan Seni dan Desain, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Sudjana, Nana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, cetakan ke 11. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Supriyoko, Ki. (2006). "Revitalisasi Pendidikan Nasional". *Kompas* (10 Agustus).
- Syamhuan. (2006). "Kesenian dalam Muatan Lokal Pendidikan" dalam *Bhineka Karya Winaya*. Media Komunikasi dalam rangka Pembangunan dan Pembinaan Korps, No.211 Juni. Bandung: Unit Korpri Dinas Pendidikan Jawa Barat
- Tabrani, Primadi. (2006). *Kreativitas dan Humanitas*. Yogyakarta & Bandung Jalasutra
- Tafsir, Ahmad. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami: Integritas Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya